

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMA/SMK/MA Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek

Kompetensi inti merupakan penerapan SKL yang harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Kemendikbud (2013:9) menjelaskan, kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Selanjutnya, Majid (2014: 50) mengemukakan, kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang

harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor-24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1

Kompetensi Inti yang Berkaitan Dengan Teks Cerita Pendek

KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI ISI 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah

pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
--	---

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Cerita Pendek Kelas XI

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi.

Majid (2014:43) mengemukakan, Kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap.

Senada dengan Majid, Mulyasa (2014:109) berpendapat bahwa, Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

c. Indikator Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Menurut Mulyasa (2011:139), "Indikator adalah perilaku yang dapat

diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran”.

Indikator yang penulis rumuskan dari kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan struktur serta unsur-unsur pembangun cerita pendek adalah sebagai berikut:

- 3. 9. 1 Menjelaskan tema dalam teks cerita pendek yang dibaca secara tepat
- 3. 9. 2 Menjelaskan tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca secara tepat
- 3. 9. 3 Menjelaskan penokohan dalam teks cerita pendek yang dibaca secara tepat
- 3. 9. 4 Menjelaskan alur dalam teks cerita pendek yang dibaca secara tepat
- 3. 9. 5 Menjelaskan latar dalam teks cerita pendek yang dibaca secara tepat
- 3. 9. 6 Menjelaskan sudut pandang dalam teks cerita yang dibaca secara tepat
- 3. 9. 7 Menjelaskan amanat dalam teks cerita pendek yang dibaca secara tepat

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen adalah jenis karya sastra berbentuk prosa dan bersifat fiktif

yang menggambarkan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas, disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian atau solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:5) mengemukakan “Cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat, dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/*setting*, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema, serta amanat”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2012: 60-61) mengemukakan “Cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa”. Selanjutnya Nurhadi (2017: 308) mengemukakan, “cerpen adalah karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang biasanya selesai dalam satu kali waktu membaca”

Berdasarkan pernyataan yang telah para ahli sampaikan, dapat disimpulkan bahwa teks cerita pendek, atau cerpen, adalah sebuah karya fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa dan memiliki panjang yang relatif singkat. Cerpen biasanya mengungkapkan satu permasalahan utama dan ditulis secara padat dan jelas, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami alur cerita, karakter, dan tema yang disajikan.

b. Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek adalah elemen-elemen dasar yang

menyusun dan membentuk sebuah cerita pendek (cerpen) sehingga menjadi karya sastra yang utuh dan bermakna. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Aminudin (2007:11) "Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama. Cerpen dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen memiliki unsur peristiwa, alur, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain".

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2009) mengemukakan, Cerpen mempunyai unsur pembangun karya sastra prosa yang dibagi menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik itu meliputi antara lain: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra di luar karya sastra, meliputi: latar belakang kehidupan penulis, keyakinan dan pandangan hidup penulis, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, situasi politik (persoalan sejarah), ekonomi, dsb.

Berdasarkan pernyataan yang telah para ahli sampaikan, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki beberapa unsur yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar/*setting*, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Tema merupakan inti dari cerita yang mengikat semua elemen cerpen menjadi satu kesatuan yang utuh. Tanpa tema yang jelas, cerpen bisa kehilangan fokus dan menjadi sekadar rangkaian peristiwa tanpa makna. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2013: 115) "Tema adalah gagasan atau makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra". Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (1980: 107) "Tema adalah

suatu amanat utama yang disampaikan melalui karangan”.

Berdasarkan pernyataan yang telah para ahli sampaikan, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra.

2) Jalan Cerita/Alur dan Plot

Jalan cerita/alur dan plot adalah rangkaian peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita yang tersusun secara logis dan kronologis. Alur menggambarkan bagaimana cerita berkembang dari awal hingga akhir, mencakup pengenalan tokoh, munculnya konflik, puncak konflik (klimaks), dan penyelesaian masalah. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Kosasih (2012: 63) “Alur adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat”. Pendapat senada dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 168), “Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab-akibat untuk mencapai efek tertentu sekaligus membangkitkan ketegangan dan kejutan pada pembaca”.

Berdasarkan pernyataan yang telah para ahli sampaikan, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot dalam cerpen adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

3) Tokoh

Tokoh adalah karakter atau pelaku yang terlibat dalam cerita, baik itu

manusia, hewan, atau makhluk lain yang diberi peran oleh penulis untuk menggerakkan alur cerita. Tokoh-tokoh ini berinteraksi satu sama lain, menghadapi konflik, dan berkembang seiring dengan perkembangan cerita. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Ahmad (1994: 65) "Tokoh adalah individu rekaan yang memegang peranan dalam cerpen". Sementara itu, Aziez dan Hasim (2010: 47) mengatakan bahwa "Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita".

Berdasarkan pernyataan yang telah para ahli sampaikan, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau pemeran di dalam cerita.

4) Penokohan

Penokohan adalah proses atau cara pengarang menggambarkan karakter dan kepribadian tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Nurgiyantoro (1995) "Penokohan memiliki pengertian yang lebih luas daripada tokoh, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita". Sejalan dengan pendapat di atas, Aminudin (1987) mengemukakan "yang dimaksud dengan penokohan adalah perwatakan karakterisasi. Perwatakan cerpen adalah pemberian sifat para pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu".

Berdasarkan pernyataan yang telah para ahli sampaikan, dapat

disimpulkan bahwa penokohan merupakan gambaran watak atau karakter yang diberikan oleh pengarang terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.

5) Latar (*setting*)

Latar adalah elemen dalam sebuah cerita yang menggambarkan waktu, tempat, dan suasana di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Yudhiono (1981:35) "Latar adalah lukisan atau gambaran mengenai ruang atau waktu terjadinya peristiwa". Selanjutnya, Aminudin (1987:67) menyatakan "*Setting* ialah latar belakang peristiwa dalam karya fiksi berupa tempat, waktu, peristiwa, serta memiliki fisik dan psikologi". Sementara itu, Muhandi dan Hasanudin (1992b:30) mengatakan bahwa "latar bertujuan untuk memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi di dalam cerita".

Berdasarkan pernyataan yang telah para ahli sampaikan, dapat disimpulkan bahwa latar adalah gambaran mengenai ruang dan waktu untuk memperkuat dan mempertegas jalannya cerita.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah perspektif atau posisi dari mana seorang pengarang menceritakan sebuah cerita kepada pembaca. Menurut Semi (1988: 57) "Posisi dan penempatan diri penulis dalam ceritanya serta dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu disebut sudut pandang. Dari sudut pandang inilah pembaca mengikuti jalannya cerita

dan memahami temanya". Selanjutnya, Nurgiyantoro (2009: 246) berpendapat bahwa "sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang didalam cerita".

Berdasarkan pernyataan yang telah para ahli sampaikan, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara penulis menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri.

7) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah cara atau teknik khusus yang digunakan oleh seorang penulis untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan gambaran dalam karya tulisannya. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992: 35) "Gaya bahasa menyangkut kemahiran penulis menggunakan bahasa sebagai medium fiksi. Kemahiran penulis menggunakan bahasa sangatlah penting, sebab seluruh unsur tadi yaitu tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat dapat terealisasikan menjadi sebuah cerpen melalui bahasa". Selanjutnya, Semi (1998: 48) berpendapat bahwa "gaya bahasa atau gaya penceritaan adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa tersebut menyangkut pilihan materi bahasa, pemakaian ulasan dan pemanfaatan gaya bertutur".

Berdasarkan pernyataan yang telah para ahli sampaikan, dapat disimpulkan bahwa Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa

8) Amanat

Amanat adalah sebuah cerita adalah pesan, pelajaran, atau nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui alur cerita, tokoh, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Menurut Aziez dan Hasim (2010: 64), "Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui ceritanya". Pendapat senada diutarakan oleh Kosasih (2012: 71) yang mengatakan bahwa "amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca melalui karyanya".

Berdasarkan pernyataan yang telah para ahli sampaikan dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita atau pesan didaktis yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca melalui ceritanya tersebut.

c. Struktur Cerita Pendek

Struktur cerpen adalah susunan atau tata letak yang membentuk sebuah cerita pendek. Struktur ini mencakup berbagai unsur yang saling berhubungan untuk membangun alur cerita dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kosasih (2014:113) mengemukakan, struktur cerita pendek terdiri dari (1) Abstrak, (2) Orientasi, (3) Komplikasi, (4) Evaluasi, (5) Resolusi, dan (6) Koda.

1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan

keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak seperti itu dalam cerpen bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin tidak bisa muncul.

- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah itu tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh. Bagian ini pula yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam bagian ini, sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.
- 4) Evaluasi yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. pada bagian ini alur ataupun konflik cerita sedikit mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi ataupun konflik selanjutnya sebagai akhir dari ceritanya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya, dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian dari cerita pendek itu merupakan struktur umum Artinya, sangat mungkin keberadaan cerpen-cerpen lainnya tidak memiliki struktur yang demikian. Hal ini terkait dengan kreativitas dan yang dimiliki oleh setiap penulis dalam berkarya. Bagian-bagian itu mungkin tidak lengkap, misalnya dengan tidak adanya abstrak dan evaluasi. Mungkin pula struktur penyajiannya pindah tempat, misalnya resolusi mendahulukan komplikasi dan beragam kemungkinan-kemungkinan lainnya.

d. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah salah satu metode analisis dalam studi sastra yang fokus pada memahami karya sastra berdasarkan struktur dan elemen-elemen yang menyusunnya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Nurgiyantoro (1998: 36-37) "Pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan". Selanjutnya, Aminuddin (1990: 180-181) berpendapat bahwa "Pendekatan struktural yaitu suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur yang terpisah-pisah melainkan keterikatan unsur satu dengan unsur yang lain". Sejalan dengan pernyataan tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:94) mengemukakan "Pendekatan struktrural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan".

Berdasarkan pernyataan yang telah para ahli sampaikan, dapat

disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang menelaah karya sastra dari segi unsur demi unsur secara terpisah dengan tetap memperhatikan hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya.

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria, seperti yang dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2018:95) mengemukakan,

1. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
2. Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
3. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan antara isi dan bentuk karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
4. Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
5. Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
6. Yang dimaksudkan dengan ini dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan sebagai karya tulis.
7. Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

a. Langkah-Langkah Pendekatan Struktural

Langkah-langkah pendekatan struktural dalam analisis karya sastra mencakup beberapa tahapan yang sistematis untuk memahami dan menafsirkan elemen-elemen yang membentuk sebuah teks.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2018:95) Metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah komponen yang membangun karya sastra.
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan komponen tentang tema dapat melanjutkan memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas tema pokok dan tema sampingan.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur. Seringkali tema tersemubunyi dibalik bungkusan bentuk, menyebabkan peneliti mesti membacanya dengan kritis dan berulang-ulang.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijejaki. Tetapi hal itu bukan berarti alurnya tidak ada.
- 5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- 6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu dikenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Disamping itu analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Disamping itu harus diingat bahwa peranan bahasa dalam karya sastra sangat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa.

Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa didalamnya. Dalam analisis aspek stilistik disamping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif, dan bahasa simbolik yang abstrak dan kadang kala menyarankan berbagai makna.

- 8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- 9) Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- 10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- 11) Didalam melakukan interprestasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta danya koherensi instrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat apabila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanyan dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

8. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat atau sumber untuk mendukung proses belajar mengajar. Bahan ini berfungsi untuk memberikan informasi, memperjelas konsep, dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Menurut Depdiknas (2006:4) "Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun

secara sistematis yang memungkinkan siswa untuk belajar dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2006:96) mengemukakan “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa lebih terbantu dalam pembelajaran. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Bahan ajar disusun dengan tujuan menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar, karena bahan ajar itu harus sesuai dengan karakteristik atau lingkungan sosial siswa, membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Jenis-jenis Bahan Pembelajaran

Jenis-jenis bahan pembelajaran mencakup berbagai alat dan sumber yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Setiap jenis bahan pembelajaran memiliki fungsi dan manfaatnya masing-masing dalam memfasilitasi pemahaman dan keterampilan siswa.

Majid (2009: 174) mengemukakan,

bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Dengan demikian, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*).

Senada dengan pernyataan tersebut, Prastowo (2015:40) mengemukakan,

menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar dengar (*program audio*), bahan ajar pandang (*audio visual*), dan bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*).” Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan memfokuskan jenis bahan ajar pada satu pembahasan bahan ajar saja, yaitu jenis bahan ajar cetak.

Salah satu bahan ajar adalah bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak meliputi *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, dan *leaflet*. Menurut Ika Lestari (2013: 5) “Bahan ajar cetak dapat berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa”. Senada dengan pernyataan tersebut, Mulyasa (2006:96) mengemukakan “Bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah bahan cetak (*handout*, buku, modul, LKS, brosur, dan *leaflet*)”.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada uraian berikut.

a) *Handout*

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan siswa. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.

b) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya, hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut fiksi. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini penulis menyajikan teks cerpen sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan digunakan oleh satuan pendidikan.

c) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah diuraikan sebelumnya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

d) Lembar kerja siswa

Lembar kerja siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang

diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapainya sebuah kompetensi dasar dikuasai oleh peserta didik.

e) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersisitem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan lipatan tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisis keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi, dengan demikian maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

f) *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipatkan tetapi tidak dimatikan atau dijahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk

menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa, teks cerita pendek yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam modul. Modul sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut merupakan sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah diuraikan sebelumnya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

c. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Kriteria bahan ajar sastra mencakup beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan dan pengembangan bahan ajar untuk membantu siswa memahami dan menikmati karya sastra.

Abidin, (2012: 50) mengemukakan, "Pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar".

Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kriteria Pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan

unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacan yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Struktur isi teks cerita pendek yang sesuai dengan tuntutan kurikulum

2013 yaitu, abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda, unsur-unsur pembangun cerita pendek berupa unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, alur, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat) dan tingkat keterbacaan teks cerita pendek sebagai alat dalam menghitung keterbacaan teks yang sesuai dengan kelas peserta didik.

Rahmanto (2005:27) mengemukakan,

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu; aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan.

1) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi katanya, tata bahasanya, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimatnya.

2) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang disampaikan pada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang diperhatikan oleh guru.

3) Latar Belakang Kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang identik dengan latar peserta didik. Latar belakang meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat, dan sebagainya.

Rahmanto (2005:30) mengemukakan,

berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar hingga menengah.

- a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun) pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

- b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun) pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun) sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya) pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

B. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah asumsi, keyakinan, atau pandangan yang mendasari suatu pemikiran, tindakan, atau teori. Anggapan ini sering kali tidak diuji atau dipertanyakan secara mendalam, tetapi menjadi fondasi bagi cara seseorang memahami dunia, masalah, atau situasi tertentu. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Heryadi (2015: 31) "Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis".

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Teks cerita pendek adalah salah satu bahan ajar pada kurikulum 2013
- 2) Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran

- 3) Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar
- 4) Bahan ajar teks cerita pendek dapat bersumber dari buku kumpulan cerita pendek
- 5) Bahan ajar cerita pendek dari buku kumpulan cerita pendek dapat dikaji atau dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembangun, kriteria bahan ajar sastra, dan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kriteria bahan ajar dalam kurikulum 2013.